

ANALISIS PENGGUNAAN APLIKASI DOMPET DIGITAL TERHADAP MENTAL ACCOUNTING PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI (STUDI KASUS GENENERASI Z KOTA KUPANG)

Analysis of Digital Wallet Application Usage on Mental Accounting in Personal Financial Management (a Case Study of Generation Z in Kupang City)

Maria Asdiana Hudi^{1,a)}, Paulina Y. Amtiran^{2,b)}, Yuri Sandra Fa'ah^{3,c)}, Petrus E. de Rozari^{4,d)}

^{1,2,3,4)} Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)} asdiana19@gmail.com, ^{b)} paulinaamtiran@staf.undana.ac.id
^{c)} yury.faah@staf.undana.ac.id ^{d)} petrusrozari@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan aplikasi dompet digital memengaruhi proses *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z di Kota Kupang. Fenomena meningkatnya penggunaan dompet digital seperti OVO, DANA, dan ShopeePay di kalangan generasi muda menunjukkan adanya perubahan dalam perilaku transaksi dan pengelolaan keuangan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada 12 informan yang merupakan pengguna aktif dompet digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dompet digital memiliki pengaruh terhadap indikator *mental Accounting*, seperti *Mental Budgeting*, *self-control*, *short-term orientation*, *financial activities*, *evaluate*, dan *organize*. Fitur-fitur dalam dompet digital seperti riwayat transaksi, *cashback*, dan kemudahan akses mendorong pengguna untuk lebih sadar dalam mengelola keuangan, meskipun pada beberapa kasus dapat memicu perilaku konsumtif. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika perilaku keuangan digital di era modern, khususnya bagi Generasi Z, serta menjadi rujukan dalam pengembangan literasi keuangan digital yang lebih bijak dan terencana.

Kata Kunci : Dompet Digital, *Mental Accounting*, Pengelolaan Keuangan, Keuangan Digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sistem keuangan. *Financial technology (fintech)* merupakan bentuk inovasi yang memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan layanan keuangan yang lebih efisien dan mudah diakses (Smith, 2019). Salah satu wujud nyata dari inovasi ini adalah hadirnya dompet digital atau *e-wallet*, yaitu sistem pembayaran elektronik yang memungkinkan pengguna untuk menyimpan dan melakukan transaksi secara digital melalui aplikasi tertentu (Manurung & Silalahi, 2022).

Di Indonesia, perkembangan layanan keuangan digital didorong oleh meningkatnya penggunaan smartphone, kebutuhan akan transaksi non-tunai, dan upaya pemerintah dalam

memperluas inklusi keuangan (Suyanto, 2023). Kemajuan ini menciptakan peluang bagi pelaku bisnis dan penyedia layanan keuangan untuk terus berinovasi dalam menghadirkan metode pembayaran digital yang beragam (Mawardani & Dwijayanti, 2021). Dompot digital kini telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat, khususnya di kalangan Generasi Z yang dikenal sangat dekat dengan teknologi dan lebih memilih solusi yang cepat, praktis, serta berbasis digital dalam aktivitas sehari-hari (Rembulan & Firmansyah, 2020).

Dompot digital tidak hanya memberikan kemudahan dalam bertransaksi, tetapi juga menawarkan berbagai manfaat seperti kecepatan proses pembayaran, keamanan dana pengguna melalui sistem enkripsi, dan transparansi melalui fitur riwayat transaksi yang memungkinkan pengguna memantau pengeluarannya (Effendy, 2020). Menurut survei Visa Indonesia (2022), sebanyak 89% dari Gen Z di Indonesia menggunakan dompet digital dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya sebagai salah satu metode pembayaran paling populer di kalangan usia muda saat ini.

Selain kemudahan yang ditawarkan, dompet digital juga berperan dalam memengaruhi pola perilaku keuangan pengguna, terutama dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari. Salah satu konsep psikologi keuangan yang relevan dalam konteks ini adalah *mental Accounting*, yang pertama kali diperkenalkan oleh Thaler (1999), *mental Accounting* merujuk pada kecenderungan individu untuk mengelompokkan uang ke dalam kategori-kategori mental tertentu dan memperlakukannya secara berbeda tergantung pada tujuan, sumber, atau konteks penggunaan. Praktik ini bisa menjadi strategi dalam mengelola keuangan, seperti membagi dana untuk kebutuhan pokok, hiburan, tabungan, atau pengeluaran rutin lainnya (Suseno & Aulawi, 2024).

Beberapa studi menunjukkan bahwa fitur-fitur dompet digital seperti pelacakan transaksi, pengingat anggaran, dan sistem kategorisasi pengeluaran dapat membantu pengguna membentuk dan mempertahankan perilaku *mental Accounting* yang sehat (Manurung & Silalahi, 2022). Di sisi lain, dompet digital juga dapat memicu perilaku konsumtif. Fitur *paylater*, *cashback*, dan *promo* yang ditawarkan sering kali menciptakan ilusi “uang tambahan” atau “diskon besar”, yang menyebabkan pengguna merasa tidak sedang benar-benar mengeluarkan uang (Zasiroh, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa seseorang cenderung memperlakukan uang dari sumber yang berbeda secara tidak rasional misalnya, uang bonus lebih mudah dihabiskan dibandingkan dengan uang gaji (R. C. Sari, 2017).

Dari hasil observasi awal yang dilakukan terhadap Generasi Z di Kota Kupang menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan dompet digital cukup tinggi, yakni sekitar 8 hingga 10 kali transaksi per bulan. Hal ini mencerminkan bahwa dompet digital telah menjadi bagian dari kebiasaan keuangan harian. Namun, frekuensi yang tinggi ini belum tentu mencerminkan perilaku pengelolaan keuangan yang terencana sesuai prinsip *mental Accounting*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana penggunaan dompet digital memengaruhi praktik *mental Accounting* dalam pengelolaan keuangan pribadi di kalangan Generasi Z di Kota Kupang.

KAJIAN TEORI

Perilaku Keuangan (*Behavioral Finance*)

Perilaku keuangan adalah kemampuan seseorang dalam merencanakan, mengatur, dan mengelola keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Kholilah & Iramani, 2021). Bidang ini

mempelajari bagaimana manusia benar-benar bertindak dalam mengambil keputusan keuangan (Baker & Nofsinger, 2018). Menurut Wicaksono & Divarda (2022) perilaku keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologis dalam proses berhubungan dengan uang maupun investasi. Perilaku keuangan mencerminkan tanggung jawab individu dalam mengelola uang dan aset secara produktif (Herdjiono & Damanik, 2016). Pengelolaan ini mencakup perencanaan anggaran, evaluasi pembelian, serta distribusi penghasilan untuk memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu.

Herdjiono (2016) membagi perilaku keuangan menjadi empat aspek utama, yaitu tabungan, konsumsi, arus kas, dan manajemen utang. Tabungan berarti menyisihkan pendapatan untuk kebutuhan mendatang. Konsumsi mencerminkan kebiasaan belanja seseorang dan alasan di baliknya. Arus kas menunjukkan kemampuan menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Manajemen utang adalah cara seseorang mengatur pinjaman agar tidak menimbulkan kerugian.

Ricciardi & Simon (2019) menyebut bahwa perilaku keuangan dipengaruhi oleh tiga disiplin ilmu: psikologi, sosiologi, dan keuangan. Psikologi menjelaskan pengaruh faktor internal dan lingkungan terhadap perilaku. Sosiologi menekankan peran hubungan sosial. Keuangan membahas bagaimana keputusan keuangan dibuat terkait alokasi dan penggunaan dana.

Mental Accounting

Mental Accounting adalah proses kognitif di mana individu mengelompokkan dan mengevaluasi keuangannya berdasarkan kategori tertentu, seperti pendapatan saat ini, aset, dan pendapatan masa depan (Sabarullah, 2020). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Richard Thaler pada tahun 1985 sebagai cara berpikir dalam mengatur dan mengendalikan keuangan pribadi. *Mental Accounting* berkaitan dengan teori prospek yang menjelaskan bahwa individu menilai risiko sebagai untung atau rugi, bukan total kekayaan (Kahneman & Tversky, 1979). Dalam praktiknya, seseorang menggunakan pembukuan mental untuk mengontrol pengeluaran dengan mengalokasikan dana ke dalam pos tertentu (Cheema & Soman, 2018). Thaler (1999) menyebutkan bahwa *mental Accounting* juga berfungsi sebagai alat pengendalian diri dan membantu mengurangi beban dalam pengambilan keputusan.

Tiga komponen utama *Mental Accounting* menurut Thaler (1999) adalah coding, categorizing, dan evaluating. Komponen ini mencerminkan cara individu memberi makna, membagi, dan menilai penggunaan uang. Evaluasi yang rutin membantu meningkatkan kehati-hatian dalam keuangan (Rabin, 2019). Tujuan *mental Accounting* adalah menghindarkan individu dari keputusan impulsif dan mendorong pengeluaran berdasarkan kebutuhan nyata (Silooy, 2023). Indikator yang mencerminkan praktik ini meliputi *mental budgeting*, *self-control*, dan *short-term orientation* (Haryana, 2017), serta *financial activities*, *evaluate*, dan *organize* (Kirchler & Muehlbacher, 2018).

Financial Technology (Fintech)

Financial Technology (Fintech) adalah inovasi di sektor keuangan yang menggabungkan teknologi digital untuk mempermudah layanan keuangan, seperti pembayaran, pinjaman, dan investasi. *Fintech* memungkinkan transaksi dilakukan secara cepat dan efisien melalui aplikasi digital tanpa perlu tatap muka (Sari & Novrianto, 2020). Perkembangannya terbagi dalam tiga periode, dimulai dari sistem analog hingga kini menjadi layanan berbasis internet dan aplikasi (Arner et al., 2016).

Bank Indonesia membagi *Fintech* ke dalam beberapa jenis, yaitu sistem pembayaran

digital (seperti GoPay, OVO), *crowdfunding* dan *P2P lending* (seperti Investree), *market aggregator* (seperti Cekaja), dan layanan manajemen investasi digital (seperti Bareksa). Fintech memiliki kelebihan dalam menjangkau masyarakat yang belum terlayani sistem keuangan tradisional dan menyediakan pendanaan yang lebih fleksibel (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Namun, terdapat risiko seperti kegagalan sistem dan pencurian data karena kurangnya perlindungan keamanan pada beberapa platform.

Dompot Digital (*e-wallet*)

Dompot digital atau *e-wallet* adalah aplikasi yang memungkinkan pengguna melakukan transaksi online seperti pembayaran barang, jasa, dan transfer dana (Schneider, 2020). Saldo pada dompet digital dapat diisi melalui rekening bank yang ditautkan ((Megadewandanu et al., 2017). Dompot digital juga merupakan bentuk baru dari mobile commerce yang mendukung aktivitas belanja dan pembayaran digital (Sharma et al., 2018). Fitur utama dompet digital mencakup pembayaran digital, penyimpanan dana, dan integrasi dengan bank. Keamanan juga diperhatikan melalui teknologi enkripsi dan autentikasi (Hidajat & Lutfiyah, 2022).

Menurut Suyanto terdapat beberapa jenis dompet digital yang digunakan oleh masyarakat Indonesia seperti OVO, GoPay, DANA, LinkAja, dan ShopeePay, yang menawarkan fitur transfer, cashback, hingga pinjaman. Dompot digital memiliki fungsi dasar seperti registrasi akun, otentikasi, transfer dana, dan pembayaran QR (Sakalauskas & Muleravicius, 2017). Fitur tambahan seperti laporan transaksi dan program loyalitas juga tersedia (Aite, 2016). Dompot digital mendukung komunikasi langsung antara pengguna dan penyedia layanan serta terdapat personalisasi layanan bagi pengguna (Osakwe & Okeke, 2016). Kelebihan dompet digital adalah transaksi cepat, aman, dan minim kontak fisik. Namun, dompet digital juga bisa memicu konsumtif dan memiliki keterbatasan dalam mencairkan saldo (Suyanto, 2023).

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah proses merencanakan, mengatur, dan mengendalikan dana agar dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk mendukung operasional organisasi (Utari et al., 2024). Manajemen ini mencakup pengumpulan dan pengalokasian dana untuk investasi maupun pembiayaan kegiatan perusahaan (Sartono, 2018). Dengan demikian, manajemen keuangan berperan penting dalam memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Husnan & Pudjiastuti (2019), fungsi utama manajemen keuangan meliputi pengambilan keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen. Keputusan investasi berkaitan dengan penggunaan dana untuk kegiatan yang menguntungkan di masa depan. Keputusan pendanaan menyangkut pemilihan sumber dana, baik internal maupun eksternal, sedangkan kebijakan dividen menyangkut distribusi laba kepada pemegang saham atau penahanannya untuk reinvestasi. Tujuan akhirnya adalah memaksimalkan laba jangka pendek dan nilai perusahaan secara jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis penggunaan aplikasi dompet digital terhadap *mental Accounting* dalam pengelolaan keuangan pribadi pada Generasi Z di Kota Kupang. Data yang digunakan adalah data kualitatif, diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi

sebagai data primer, serta dokumen tertulis sebagai data sekunder. Informan penelitian berjumlah 12 orang yang dipilih secara purposif dengan kriteria berusia 20–26 tahun, berdomisili di Kota Kupang, pengguna aktif dompet digital, dan bersedia memberikan informasi. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu penggunaan dompet digital berdasarkan kemudahan dan fitur yang dimiliki, praktik *mental Accounting* melalui indikator *mental budgeting*, *self-control*, *short-term orientation*, *financial activities*, *evaluate*, dan *organize*, serta pengelolaan keuangan pribadi meliputi pengendalian pengeluaran dan perencanaan keuangan. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif dan berkesinambungan sepanjang proses penelitian.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Analisis *Mental Budgeting* dalam Pengelolaan Dompet Digital

Dalam penelitian ini, sejumlah responden secara sadar membagi saldo dompet digital mereka ke dalam kategori seperti makan, transportasi, atau pulsa. Mereka menetapkan batas tertentu untuk tiap kategori dan berusaha menjaga konsistensi penggunaan dana sesuai alokasi tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Thaler (1999) yang menyatakan bahwa *Mental Accounting* berperan dalam categorizing dan evaluating transaksi keuangan.

Pendekatan ini juga diperkuat oleh Haryana (2017), yang menekankan pentingnya pengelompokan dan kontrol diri dalam membentuk keputusan pengeluaran. Meskipun tidak semua responden membuat alokasi secara eksplisit, banyak di antaranya mengandalkan kebiasaan dan kesadaran untuk tidak melebihi batas tertentu, seperti melakukan top-up mingguan dalam jumlah tetap. Temuan ini sejalan dengan Cheema dan Soman (2018) yang menunjukkan bahwa *mental budgeting* tidak selalu bersifat formal, melainkan bisa terbentuk dari pengalaman dan intuisi finansial sehari-hari.

Penelitian lain juga mendukung temuan ini. Manurung dan Silalahi (2022) menemukan bahwa remaja mulai menerapkan *mental budgeting*, meskipun belum seluruhnya terstruktur. Amalia (2020) menyatakan bahwa mahasiswa sering membagi pengeluaran secara mental meskipun tanpa pencatatan, namun tetap menunjukkan hasil yang positif terhadap kestabilan keuangan mereka. Bahkan menurut Suseno dan Aulawi (2024), fitur dompet digital seperti riwayat transaksi dan pembatasan saldo memperkuat pembentukan *mental budgeting* yang adaptif.

Analisis *Self-Control* dalam Pengelolaan Dompet Digital

Berdasarkan wawancara, banyak responden menunjukkan kemampuan menahan dorongan konsumtif, terutama dengan mempertimbangkan manfaat dan urgensi dari setiap transaksi. Kebiasaan seperti membandingkan harga, menunda pembelian, serta membatalkan transaksi impulsif menunjukkan adanya kontrol diri yang kuat. Hal ini sejalan dengan evaluasi dalam *mental Accounting*, di mana setiap transaksi dipertimbangkan secara terpisah sebelum dieksekusi (Thaler, 1999). Bahkan ketika transaksi dibatalkan, bukan karena kendala teknis tetapi karena kesadaran akan pemborosan, responden menunjukkan sikap reflektif terhadap keputusan finansial mereka. Dalam beberapa kasus, dana tambahan seperti cashback digunakan untuk kebutuhan fleksibel, sedangkan dana utama dari gaji atau uang saku dialokasikan secara lebih hati-hati memperkuat prinsip *categorizing* dalam *mental Accounting*.

Silooy (2023) menyatakan bahwa mental budgeting dan categorizing membantu individu menghindari pengeluaran spontan. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Otoritas Jasa Keuangan (2016), yang menekankan pentingnya kontrol diri dalam menghadapi risiko keuangan akibat kemudahan digital.

Analisis *Short-Term Orientation* dalam Pengelolaan Dompot Digital

Sebagian besar responden menunjukkan pola penggunaan dana jangka pendek, namun tetap dengan perencanaan. Dana dari top-up atau transfer sering digunakan setelah muncul kebutuhan nyata, bukan langsung dibelanjakan secara impulsif. Beberapa responden memisahkan dana untuk kebutuhan mingguan, sementara yang lain cepat menghabiskan saldo karena tingginya frekuensi aktivitas seperti kuliah dan perjalanan. Fenomena pengeluaran tinggi di awal bulan juga ditemukan. Beberapa responden langsung menggunakan dana begitu diterima, sementara yang lain menahan konsumsi awal untuk berbelanja di akhir bulan. Pola ini menunjukkan bahwa orientasi jangka pendek bisa beragam, dan tidak selalu merugikan jika diiringi dengan strategi pengelolaan risiko.

Zasiroh (2023) mengingatkan bahwa fitur *paylater* dan kemudahan transaksi digital bisa memicu konsumsi berlebihan. Namun, menurut Rumbika et al., (2024) perilaku orientasi jangka pendek di kalangan generasi muda dapat diimbangi dengan edukasi keuangan yang baik. Suseno & Aulawi (2024) juga menunjukkan bahwa meskipun transaksi dilakukan dalam jangka pendek, pengguna tetap menerapkan *mental Accounting* dalam pengelolaan saldo.

Analisis *Financial Activities, Evaluate, dan Organize* dalam Pengelolaan Dompot Digital

Sebagian besar responden secara aktif menggunakan fitur evaluasi dalam aplikasi dompet digital, seperti memeriksa riwayat transaksi dan notifikasi saldo. Evaluasi ini dilakukan sebagai refleksi untuk menyesuaikan pola pengeluaran, menentukan jumlah top-up berikutnya, atau menghindari transaksi tidak efisien. Tindakan ini sejalan dengan peran *evaluating* dalam *mental accounting* menurut Thaler (1999), yang berfungsi untuk menilai penggunaan uang dan manfaat dari keputusan keuangan. Sabarullah (2020) menyebutkan bahwa evaluasi dapat mendorong keputusan keuangan yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

Dalam aspek *organize*, beberapa responden bahkan menggunakan dua dompet digital atau mencatat transaksi secara manual untuk memisahkan kategori pengeluaran. Upaya ini mencerminkan kesadaran pengguna dalam membentuk sistem pengelolaan keuangan sendiri, meskipun tidak difasilitasi langsung oleh aplikasi. Kirchler dan Muehlbacher (2018) menyatakan bahwa *organizing* dalam *mental accounting* membantu individu menyusun distribusi keuangan berdasarkan urgensi dan prioritas. Suseno & Aulawi (2024) juga menegaskan bahwa intensitas penggunaan dompet digital mendorong pengorganisasian dan evaluasi keuangan yang lebih aktif.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi dompet digital berkontribusi relatif positif terhadap pembentukan praktik *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan pribadi Generasi Z di Kota Kupang. Sebagai digital *native*, Gen Z menunjukkan kemampuan adaptif dalam memanfaatkan fitur-fitur dompet digital untuk

mengelompokkan pengeluaran, mengatur alokasi dana, serta mengevaluasi transaksi keuangan secara berkala. Meskipun praktik ini sering kali tidak terdokumentasi secara formal, interaksi rutin dengan dompet digital mendorong terbentuknya pola pengambilan keputusan keuangan yang lebih terstruktur dan reflektif. Namun demikian, efektivitas pengelolaan keuangan melalui dompet digital tetap dipengaruhi oleh tingkat kesadaran finansial individu. Oleh karena itu, pemanfaatan dompet digital yang disertai dengan kontrol diri dan strategi penggunaan yang tepat dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam mendukung literasi dan perilaku keuangan yang sehat di kalangan generasi muda.

Saran

1. Bagi Generasi Z di Kota Kupang

Pengguna dompet digital dari kalangan Generasi Z diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kebijaksanaan dalam mengelola keuangan pribadi, dengan memanfaatkan fitur-fitur aplikasi secara optimal untuk mendukung praktik mental budgeting, evaluasi keuangan, dan self-control. Literasi keuangan digital perlu ditingkatkan agar generasi ini tidak mudah terpengaruh oleh kemudahan transaksi dan promosi yang berpotensi mendorong perilaku konsumtif. Penggunaan dompet digital hendaknya disertai dengan strategi pembagian saldo serta evaluasi rutin terhadap pola pengeluaran, guna menciptakan pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini berfokus pada konsep *mental accounting* dan belum mengkaji secara mendalam pengaruh faktor psikologis, sosial, atau lingkungan yang juga dapat memengaruhi perilaku keuangan pengguna dompet digital. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas ruang lingkup kajian dengan melibatkan variabel seperti pengaruh media sosial, tekanan kelompok sebaya, serta tingkat literasi keuangan. Penelitian komparatif lintas daerah maupun antar generasi juga penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai dinamika perilaku keuangan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aite, G. (2016). *The evolution of digital wallets and mobile payments*. AUGUST, 1–24. <https://www.paymentscardsandmobile.com/the-evolution-of-digital-wallets-and-mobile-payments/>
- Arner, D. W., Barberis, J. N., & Buckley, R. P. (2016). The Evolution of Fintech: A New Post-Crisis Paradigm? *SSRN Electronic Journal*, January. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2676553>
- Baker, H. K., & Nofsinger, J. R. (2018). Foundation and Key Concepts Behavioral Finance: Investors, Corporations, and Markets Edited by Behavioral Finance: An Overview. *Behavioral Finance: Investors, Corporations, and Markets*.
- Cheema, A., & Soman, D. (2018). Malleable mental accounting: The effect of flexibility on the justification of attractive spending and consumption decisions. *Journal of Consumer Psychology*, 16(1), 33–44. https://doi.org/10.1207/s15327663jcp1601_6

- Effendy, F. (2020). Pengaruh Perceived Of Benefit Terhadap Niat Untuk Menggunakan Layanan Dompot Digital Di Kalangan Milenial. *Jurnal Interkom: Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 15(2), 1–11. <https://doi.org/10.35969/interkom.v15i2.67>
- Haryana, R. D. T. (2017). *Pengaruh Mental Accounting Dan Psychological Factors Terhadap Perilaku Konsumen Dalam Penggunaan Kartu Kredit. II*(3), 553–571.
- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan/ Journal of Theory and Applied Management*, 9(3), 226–241. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v9i3.3077>
- Hidajat, T., & Lutfiyah, N. (2022). E-Wallet: Make Users More Consumptive? *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.35829/econbank.v4i1.163>
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi-7*. UPP AMP YKPN.
- Kahneman & Tversky. (1979). PROSPECT THEORY: AN ANALYSIS OF DECISION UNDER RISK. *Encyclopedia of Statistical Sciences*, 0100(3469), 263–291. <https://doi.org/10.1002/0471667196.ess0533>
- Kholilah, N. Al, & Iramani, R. (2021). Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.14414/jbb.v3i1.255>
- Kirchler, E., & Muehlbacher, S. (2018). Mental Accounting of Self-Employed Taxpayers: On the Mental Segregation of the Net Income and the Tax Due. *FinanzArchiv*, 69(4), 412. <https://doi.org/10.1628/001522113x675656>
- Manurung, & Silalahi. (2022). Pengaruh Penggunaan Dompot Digital Terhadap Mental Accounting pada Remaja di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2(1), 130–141.
- Mawardani, F., & Dwijayanti, R. (2021). Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Promosi Cashback Terhadap Minat Mahasiswa Dalam Menggunakan Dompot Digital Shopeepay Pada Aplikasi Shopee. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 9(3), 1455–1463.
- Megadewandanu, S., Suyoto, & Pranowo. (2017). Exploring mobile wallet adoption in Indonesia using UTAUT2: An approach from consumer perspective. *Proceedings - 2016 2nd International Conference on Science and Technology-Computer, ICST 2016, October*, 11–16. <https://doi.org/10.1109/ICSTC.2016.7877340>
- Osakwe, C. N., & Okeke, T. C. (2016). Facilitating mCommerce growth in Nigeria through mMoney usage: A preliminary analysis. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 11(2016), 115–139. <https://doi.org/10.28945/3456>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77 /Pojk.01/2016 Tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi*. 1–31.

- Rabin, M. (2019). Psychology and Economics. *Journal of Economic Literature*, XXXVI, Mar(1), 11–46.
- Rembulan, N. D. R., & Firmansyah, E. A. (2020). Perilaku Konsumen Muslim Generasi-Z Dalam Pengadopsian Dompot Digital. *Valid Jurnal Ilmiah*, 17(2), 111.
- Ricciardi, V., & Simon, H. (2019). What Is Behavioral Finance? *Handbook of Finance*, 1–9. <https://doi.org/10.1002/9780470404324.hof002009>
- Rumbika, F. E., Kurniawan, R., & Ginting, R. (2024). Menguak Perilaku Konsumtif Generasi Z dalam Penggunaan Digital Payment dan Literasi Keuangan Berdasarkan Mental Accounting: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(2), 163–171. <https://doi.org/10.26740/akunesa>
- Sabarullah, K. (2020). *Pengaruh Mental Accounting Practice Terhadap Micro Business (Usaha Mikro Kecil Menengah) Performance Dengan Growth Mindset Sebagai Variabel Intervening*. 2507(February), 1–9.
- Sakalauskas, E., & Muleravicius, J. (2017). Computational Resources for Mobile E-Wallet System with Observers. *Journal of Technology*, 1–14.
- Sari, M. W., & Novrianto, A. (2020). *Kenali...!! Bisnis, di Era Digital "Financial Technology"* (Vol. 1, Issue 1). Insan Cendekia Mandiri. http://repository.upiypk.ac.id/8197/1/5.2020_Kenali...%21%21%20%2C%2C%2C%20di%20era%20digital%20%26%20financial%20technology%20.pdf
- Sari, R. C. (2017). *Akuntansi Keperilakuan* (A. OFFSE (ed.)).
- Sartono, A. (2018). *Manajemen Keuangan dan Teori Aplikasi Edisi 4*. BPFE.
- Schneider, G. p. (2020). *Electronic Commerce Ninth Edition*. Course Technology.
- Sharma, S. K., Mangla, S. K., Luthra, S., & Al-Salti, Z. (2018). Mobile wallet inhibitors: Developing a comprehensive theory using an integrated model. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 45(August), 52–63. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2018.08.008>
- Silooy, M. (2023). Mental Accounting : Perilaku Boros Versus Self-Control. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Smith, K. T. (2019). Mobile advertising to Digital Natives: preferences on content, style, personalization, and functionality. *Journal of Strategic Marketing*, 27(1), 67–80. <https://doi.org/10.1080/0965254X.2017.1384043>
- Suseno, N. S., & Aulawi, H. (2024). The Digital Wallet Revolution: An Empirical Analysis of Its Effects on Mental Accounting and Financial Practices. *Khazanah Sosial*, 6(2), 334–341. <https://doi.org/10.15575/ks.v6i2.35392>
- Suyanto. (2023). *Mengenal Dompot Digital Indonesia*. CV. AA. RIZKY.
- Thaler, R. H. (1999). Mental accounting matters. *Choices, Values, and Frames*, 206(September 1998), 241–268. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803475.015>

- Utari, D., Purwanti, A., & Prawironegoro, D. (2024). *Manajemen Keuangan*. Mitra Wacana Media.
- Visa. (2022). Visa Consumer Payment Attitudes Study 2022 - Navigating a New Era in Payments. *Visa Indonesia*, 45. [https:// my.review. visa.com/dam /VCOM/ regional/ap/ documents/visa-cpa-report-smt-2022.pdf](https://my.review.visa.com/dam/VCOM/regional/ap/documents/visa-cpa-report-smt-2022.pdf)
- Wicaksono, & Divarda, E. (2022). Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku pembayaran Kartu Kredit Pada Karyawan di Surabaya. *FINESTA*, 03(No.01), 85-90.
- Zasiroh, L. (2023). *Layanan Dompot Digital, Layanan Paylater, Dan Perilaku Konsumtif: Mental Accounting Sebagai Variabel Moderasi* (pp. 24–25).